

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada dasarnya manusia merupakan individu yang berkembang. Dalam setiap tahap perkembangannya manusia selalu dihadapkan pada tugas-tugas perkembangan yang harus dilaluinya setahap demi setahap, mulai dari bayi, anak-anak, remaja, dewasa hingga lanjut usia. Masa yang tak kalah menariknya dibandingkan dengan masa remaja yakni masa dewasa. Menurut Schell & Hall (dalam Tedjakusuma, 1994: 1) masa dewasa awal terbagi menjadi tiga tahap yakni tahap yang pertama usia 20-40 tahun, masa ini disebut masa dewasa awal. Tahap kedua usia 40-60 tahun disebut masa dewasa madya, dan tahap yang ketiga yaitu usia 60 tahun ke atas disebut masa dewasa akhir.

Setiap individu yang menginjak masa dewasa baik itu disadari ataupun tidak disadari tentu akan mengalami banyak perubahan dalam hidupnya terutama perubahan untuk menuju suatu kedewasaan. Salah satu tugas sebagai individu dewasa yakni individu tersebut diharapkan agar dapat hidup mandiri, oleh karena itu ketika memasuki masa ini umumnya individu dewasa sudah mulai bekerja. Pada masa ini pula individu perlu menyesuaikan dirinya, tidak hanya penyesuaian dalam pemilihan pekerjaan saja tetapi juga dalam hal berkeluarga.

Menurut Erikson (dalam Santrock, 1999: 48) pada masa dewasa awal individu akan berada pada tahap perkembangan *intimacy versus isolation* yaitu individu akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan akan menjalin kedekatan

hubungan dengan seseorang. Pada tahap ini individu dewasa muda diharapkan dapat memainkan peran baru seperti peran sebagai suami/istri, orangtua dan pencari nafkah, serta mengembangkan sikap baru, keinginan dan nilai baru sesuai dengan tugas-tugas baru ini (Hurlock, 1980: 246).

Masa dewasa awal bagi seorang wanita juga disebut sebagai masa pengaturan (*settle down*) yakni dalam proses kehidupannya individu dituntut untuk dapat memilih atau menyeimbangkan antara karier dengan hidup berkeluarga (Hurlock, 1980: 247). Pendapat serupa juga dikatakan Schell & Hall (dalam Tedjakusuma, 1994: 2) yaitu bahwa pada masa dewasa awal terkait dengan tugas perkembangan selanjutnya mengenai kemampuan untuk mengadakan relasi intim dengan orang lain yang berarti idealnya sudah menikah.

Meskipun demikian, tidak semua wanita dapat memenuhi tugas perkembangan tersebut. Masih banyak wanita yang saat ini belum menikah meskipun berada pada usia dewasa awal. Hal ini terkait dengan adanya perubahan dalam masyarakat dimana wanita saat ini diberi kebebasan untuk memilih dan memutuskan apakah dirinya ingin berkeluarga atau tidak. Selain itu, kondisi ini juga dipengaruhi pula oleh kesibukan dalam aktivitas kerja yang dilakukan oleh para wanita tersebut untuk meniti karier. Semakin tinggi jabatan yang diraih oleh individu maka tanggung jawab terhadap pekerjaannya tentu akan lebih besar dan waktu yang diluangkan untuk pekerjaan juga akan lebih banyak sehingga mereka tidak memiliki banyak waktu untuk menjalin hubungan dengan orang lain terutama dalam mencari pasangan.

Yankellovich (dalam Tedjakusuma, 1994: 5) mengemukakan bahwa pada tahun empat puluhan wanita muda yang tidak menikah atau melajang pada usia dua puluh lima tahun akan mendapat ejekan perawan tua akan tetapi akhir-akhir ini anggapan semacam itu sudah bukan lagi merupakan sebuah ancaman sebab banyak orang berpendapat bahwa bujang tidak berarti neurotik (*immoral*). Banyaknya jumlah wanita melajang ini pun diperkuat dengan adanya survey yang dilakukan oleh salah satu surat kabar di Jepang Yomiuri, di Jepang yang menyatakan bahwa jumlah wanita yang tidak ingin menikah, mengalami peningkatan rata-rata 10 persen setiap tahun. Hal yang serupa juga diperoleh majalah *Stern* dari hasil surveynya di Jerman yakni dari 1003 responden 36 persen mengatakan bahwa menjadi wanita *single* lebih menyenangkan. Demikian pula yang terjadi di Singapura sejak tahun 1980 banyak wanita yang berpendidikan tinggi yang tidak menikah (dalam Kompas. com, 2005, *Menjadi wanita single lebih menyenangkan*, para 3).

Pada tahun 1980 dan 1990 hasil sensus penduduk yang dilakukan oleh Biro Pusat Statistik (BPS) di wilayah DKI Jakarta menunjukkan adanya kenaikan jumlah orang yang melajang dan disertai adanya penurunan jumlah orang yang menikah (Sugianto, 2000: 67-77). Sedangkan pada tahun 2004 menurut survey Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Timur, wanita usia 25-29 tahun yang belum menikah persentasenya sebesar 12.40 persen, sedangkan untuk wanita yang usianya 30-34 tahun persentasenya 6.04 persen.

Menurut Hanum (Jawa Post, 2006, *Kehidupan Perempuan Karier yang Memilih Lajang, Ingin Normal, Was-was, lalu Pasrah*, h. 10), ada dua hal yang

menyebabkan wanita memutuskan menjadi lajang. Pertama, karena melajang merupakan prinsip hidupnya. Kedua, karena memang tidak mendapatkan atau sulit mendapat pasangan. Namun bagaimanapun juga dalam setiap pilihan tentu mempunyai sisi positif dan negatifnya. Sisi positifnya individu dapat hidup mandiri dan tidak memiliki beban dalam mengurus rumah tangga. Sedang sisi negatifnya yakni hidup sendiri seperti ini lama kelamaan akan mendatangkan perasaan cemas, kesepian, kehilangan tujuan serta merasa bosan

Saat pertama kali seseorang menginjak masa dewasa dan belum memiliki calon pasangan hidup maka akan timbul rasa cemas terutama bila ada tuntutan dari pihak keluarga. Kartono (2002: 32) mendefinisikan kecemasan sebagai perasaan campur/ an berisikan ketakutan dan keprihatinan mengenai masa mendatang tanpa sebab khusus untuk ketakutan tersebut. Pada wanita yang masih lajang, kecemasan timbul karena dipicu oleh adanya faktor internal dan eksternal. Faktor internal bisa berupa kondisi fisik yang tidak mendukung sedangkan dari faktor eksternal berupa tekanan dari lingkungan misalnya saja orangtua yang selalu menanyakan kapan individu tersebut menikah.

Berikut ini terdapat beberapa pendapat para wanita lajang (Novita, N., 2005, *Kepala Tiga Asyik-Asyik Aja!*, 60) mengenai kondisi dirinya. Ketika ditanya tentang status lajangnya Juliana merasa bahwa dirinya tidak terganggu dengan status lajangnya karena tidak ada tuntutan dari pihak keluarga atau kerabatnya yang mendesak Juliana untuk segera mendapatkan pasangan hidup. Lain halnya dengan Ayu, usianya sudah tiga puluh dua tahun. Ketika ditanya apakah ia menikmati status lajangnya, ia menjawab:

Sejujurnya, masalah jodoh memang meresahkan hati saya. Terlebih, pada saat lebaran semua kerabat dan tetangga menanyakan kapan saya akan menikah. Yang lebih membuat *stress*, seiring dengan bertambahnya usia, sepertinya pria kian enggan mendekati saya. Teman-teman bilang, mereka takut mendekat karena saya tergolong wanita yang cukup mandiri dalam segi karier dan materi. Padahal, sebenarnya tidak ada alasan untuk takut. Saya bukan orang yang materialistis, kok! (Novita, N., 2005, *Kepala Tiga Asyik-Asyik Aja!*, 60).

Hal serupa juga dirasakan oleh Lidya setiap ia menghadiri acara pernikahan kerabatnya. Pada awalnya Lidya tidak merasa khawatir dengan status lajang, akan tetapi karena setiap kali berkumpul dengan anggota keluarga Lydia selalu ditanya kapan menikah maka akibatnya lama-kelamaan Lidya menjadi tidak nyaman lagi dengan dirinya dan merasa ada yang kurang jika tidak menikah. (*Melajang di Indonesia*, 2005, 136).

Dari ketiga responden yang diulas di atas rata-rata para responden adalah wanita yang memiliki pekerjaan dan karier yang cukup baik namun karena status lajangnya, mereka menjadi tidak nyaman. Tekanan atau tuntutan untuk menikah terutama dari keluarga pada umumnya akan membuat individu khususnya wanita menjadi resah dengan status lajangnya. Keresahan ini lama kelamaan tentu akan menimbulkan rasa cemas. Rasa cemas dapat timbul bila harapan sosial yang dituntut pada salah satu tugas perkembangan dewasa awal yakni memilih pasangan hidup belum terpenuhi. Hal ini diungkap pula oleh informan lain yang berpendapat bahwa status lajang membuat dirinya merasa kesepian, ditambah lagi munculnya penilaian yang negatif terhadap dirinya sehingga menjadi beban pikiran (Jawa Post, 2006, *Kehidupan Perempuan Karier yang Memilih Lajang, Ingin Normal, Was-was, lalu Pasrah*, h. 10). Selain itu wawancara singkat yang dilakukan peneliti tanggal 28 Maret 2006 pada 2 orang wanita lajang

mendapatkan hasil bahwa ada rasa cemas dalam mencari pasangan hidup seiring dengan bertambahnya usia mereka sehingga orangtua mereka juga sibuk mencarikan pasangan hidup bagi mereka.

Kondisi melajang seperti yang digambarkan di atas dapat membuat individu merasa cemas karena adanya ketidakseimbangan antara kebutuhan untuk mendapatkan pasangan hidup dengan tuntutan untuk segera menikah (Hurlock, 1980: 313). Pada wanita yang bekerja, bila kecemasan itu timbul terus menerus dan dibiarkan maka lama kelamaan akan mengganggu beberapa tugas perkembangan dewasa awal yang lainnya misalnya individu tidak dapat bekerja secara optimal. Sedangkan dampak lebih lanjut pada tahap berikutnya yakni masa dewasa madya yang berkaitan dengan pembimbingan generasi yang lebih muda tentu saja juga tidak akan optimal. Hal ini dikarenakan hidup manusia adalah satu kesatuan yang utuh yang artinya tugas perkembangan yang satu sebagai dasar untuk melakukan dapat melanjutkan tugas perkembangan selanjutnya. Apabila tugas yang satu tidak terpenuhi maka tugas perkembangan berikutnya akan terhambat/tidak dapat dilakukan secara optimal.

Goleman (1996: 97) berpendapat bahwa kecemasan berhubungan dengan keterampilan emosi seseorang. Orang yang memiliki keterampilan emosional yang baik maka besar kemungkinan bagi dirinya untuk dapat hidup bahagia dan sukses dalam kehidupan baik itu dalam hubungan asmara dan persahabatan ataupun dalam pekerjaan. Hal ini dikarenakan individu tersebut dapat mengetahui dan mengatasi perasaan sendiri dengan baik dan mampu membaca dan menghadapi perasaan orang lain secara efektif (Goleman, 1996: 48). Goleman

juga menyatakan bahwa melalui pemahaman emosional yang baik maka individu dapat menurunkan kecemasannya (Goleman, 1996: 122). Dengan kata lain, seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik tentunya akan mampu mengatasi kecemasan yang dimilikinya. Kecerdasan emosi didefinisikan sebagai kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa (Goleman, 1996: 45).

Sesuai dengan paparan diatas maka peneliti berasumsi bahwa wanita bekerja cenderung mengalami kecemasan terhadap status lajangnya. Meskipun demikian, apabila wanita tersebut memiliki kecerdasan emosi yang baik maka ia dapat mengatasi rasa cemas terhadap status lajangnya. Di samping itu, individu juga akan dapat menanggapi secara positif pertanyaan yang muncul seputar masalah status lajangnya. Sebaliknya apabila individu tidak dapat mengontrol emosi dengan baik maka individu cenderung akan cemas sehingga membuat individu sulit berkonsentrasi dalam bekerja. Selain itu, individu mungkin akan menghindar setiap kali keluarga atau kerabat dekatnya mulai membahas status iajangnya. Melalui pemaparan ini maka peneliti tertarik untuk melihat hubungan antara kecerdasan emosi dan kecemasan terhadap status lajang pada wanita dewasa awal yang bekerja.

1.2. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini agar tidak terlalu luas maka peneliti membatasi penelitiannya sebagai berikut:

- a. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional yang mencoba melihat hubungan antara kecerdasan emosi dengan kecemasan terhadap status lajang pada wanita dewasa awal yang bekerja.
- b. Subjek yang akan diambil adalah wanita dewasa awal yang berusia 25-35 tahun yang bekerja di bank dan masih berstatus lajang yakni individu yang belum menikah dan tidak sedang menjalin suatu hubungan yang romantis dengan orang lain.

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan kecemasan terhadap status lajang pada wanita dewasa awal yang bekerja?”

1.4. Tujuan Penelitian

Untuk mengkaji ada tidaknya hubungan antara kecerdasan emosi dengan kecemasan terhadap status lajang pada wanita dewasa awal yang bekerja.

1.5. Manfaat Penelitian

a. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan tambahan informasi bagi teori psikologi perkembangan dewasa awal mengenai penyesuaian pekerjaan dan keluarga khususnya penyesuaian diri terhadap status lajang.

Penelitian ini juga dapat memberikan tambahan informasi bagi teori psikologi klinis mengenai kecemasan pada wanita lajang.

b. Secara praktis

Bagi peneliti lanjutan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan yang bermanfaat terutama peneliti lain yang juga ingin melakukan penelitian serupa mengenai wanita yang melajang.

Bagi subjek penelitian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi tentang peran kecerdasan emosi dalam meminimalkan kecemasan terhadap status lajang pada wanita dewasa awal yang bekerja.